

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peran penting dalam meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM).¹ Maka dari itu pendidikan menjadi faktor penentu kemajuan bangsa pada masa depan. Jika bangsa berhasil membangun dasar-dasar pendidikan nasional dengan baik, maka generasi muda khususnya akan mampu memberikan kontribusi terhadap kemajuan dibidang-bidang lain. Menyadari pentingnya hal itu, maka pemerintah telah berupaya untuk mewujudkan melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas.

Pendidikan yang berkualitas harus mampu meningkatkan potensi siswa sehingga bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Dalam hal ini guru harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai model pembelajaran, kondisi siswa dan cara melakukan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”²

¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung:Pt. Remaja Rosdakarya, 2005), hal.15

² UU RI No.20 Th.2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafinda, 2009), hal. 3

Tujuan pendidikan nasional dirumuskan dengan dasar misi dan visi pendidikan sebagai berikut: pendidikan nasional bertujuan mengembangkan manusia Indonesia sesuai dengan falsafah Pancasila, menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki keterampilan hidup yang berharkat dan bermartabat, memiliki jiwa yang mantap dan mandiri serta memiliki tanggungjawab kemasyarakatan dan rasa kebangsaan agar mampu mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas.³

Pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Pendidikan mencakup sebuah rentang kawasan yang terdiri atas beberapa komponen yang bekerja dalam sebuah sistem. Inti dari pendidikan adalah interaksi yang baik didasari oleh kemampuan guru untuk berkomunikasi dengan peserta didiknya, baik secara lisan, tertulis, menggunakan media pendidikan, maupun aktivitas kelompok.⁴

Belajar merupakan istilah yang sangat penting dalam pendidikan. Sehingga tanpa belajar maka hakikat pendidikan tidak ada. Belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar tidak hanya mempelajari mata pelajaran, tetapi juga menyusun,

³ M. Jumali, dkk, *Landasan Pendidikan* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2008), hal. 61

⁴ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 267

kebiasaan, persepsi, kesenangan atau minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam ketrampilan lain, dan cita-cita. Jika di dalam proses belajar tidak mendapatkan peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, dapat dikatakan bahwa orang tersebut mengalami kegagalan didalam proses belajar dan perubahan merupakan bukti hasil yang diproses.

Belajar dan pembelajaran merupakan dua hal tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keterkaitan belajar dan pembelajaran dapat digambarkan dengan sebuah sistem, memerlukan masukan dasar yang merupakan bahan pengalaman belajar dalam proses belajar mengajar dengan harapan keluar berubah menjadi kompetensi tertentu.

Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks, tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada peserta didik. Melainkan banyak kegiatan maupun tindakan harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar yang lebih baik pada seluruh siswa. Seorang pendidik harus bertanggungjawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak peserta didik. Dengan demikian tanggungjawab pendidik adalah untuk membentuk peserta didik agar menjadi orang yang bersusila yang cukup, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa dimasa yang akan datang.

Masalah yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah menyangkut kualitas. Masyarakat dan para ahli pendidikan banyak yang mensinyalir bahwa mutu pendidikan belum seperti yang diharapkan. Banyak

faktor yang mungkin melatarbelakangi hal tersebut. Selain masih kurangnya sarana dan fasilitas belajar yang tersedia adalah faktor guru.

Tugas dan peran guru dari hari kehari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan diuntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di masyarakat.

Guru juga harus meningkatkan keaktifan belajar bagi siswa baik kualitas maupun kuantitas. Keaktifan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan siswa secara efektif dalam belajar. Sedangkan dalam meningkatkan kualitas dalam mengajar hendaknya guru harus mampu merencanakan program pengajaran sekaligus mampu melaksanakannya dalam bentuk interaksi belajar mengajar dengan seni pengajaran disertai rasa kepuasan, percaya diri, serta semangat mengajar yang tinggi, kemudian diteruskan dengan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran, maka ini berarti telah menunjukkan sebagian sikap guru profesional yang dibutuhkan pada era globalisasi, sudah hampir terwujud dan guru hendaknya berusaha agar apa yang disampaikan terhadap siswa selalu berkenan di hati peserta didik serta dapat diterima dan diterapkan peserta didik.⁵

Guru harus memiliki kemampuan memahami peserta didik dengan berbagai minat, bakat, kemampuan potensi-potensi dan keunikannya agar mampu membantu mereka dalam kesulitan belajar. Untuk memberikan yang terbaik seorang guru harus menyiapkan materi, model, strategi dan metode

⁵ Akhlak, *Profil Pendidik Sukses, Sebuah Formulasi dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 7

dengan baik.⁶ Dalam hal ini guru harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai model belajar, kondisi siswa dan cara melakukan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Guru yang menguasai kompetensi dasar akan berpengaruh besar terhadap hasil belajar peserta didik, salah satu pelajaran yang penting adalah Sejarah Kebudayaan Islam.

Sejarah Kebudayaan Islam adalah salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam. Sejarah kebudayaan islam (SKI) merupakan sekumpulan kejadian atau peristiwa dari tokoh muslim.⁷ sejarah kebudayaan Islam juga dapat diartikan sebagai studi tentang riwayat hidup Rasulullah Saw, sahabat-sahabat dan imam-imam pemberi petunjuk yang diceritakan kepada murid-murid sebagai contoh teladan yang utama dari tingkah laku manusia yang ideal, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial.⁸ Atau yang dimaksud Dengan mempelajari sejarah kebudayaan islam (SKI) peserta didik dapat memperoleh pelajaran yang berharga dari perjalanan dari seorang tokoh atau generasi zaman dulu.

Peserta didik dapat memperoleh berbagai pelajaran dari proses pembelajaran sejarah kebudayaan (SKI) yang dilakukan. Keteladanan dari tokoh-tokoh / pelaku sejarah inilah yang ingin ditransformasikan kepada generasi muda, disamping nilai informasi sejarah penting lainnya. Materi sejarah memang penting bagi pengembangan kepribadian suatu bangsa,

⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Faforit*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 132

⁷ Muhammad Haidir, *Sejarah Kebudayaan Islam*, dalam web <http://muhammad-haidir.blogspot.com/2013/04/pengertian-sejarah-kebudayaan-islam.html> diakses tanggal 29 september 2014

⁸ Chabib Thoha, Dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, cet II, 2004), h. 215.

namun dalam realitanya sering kurang disadari, sehingga mata pelajaran sejarah kurang begitu diminati oleh peserta didik dan hanya dianggap sebagai mata pelajaran pelengkap.⁹ Berawal dari kurang berminatnya peserta didik terhadap mata pelajaran sejarah kebudayaan islam (SKI) dapat mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh.

Usaha yang dapat dilakukan guru dalam menumbuhkan minat dan munculnya kesulitan atau hambatan dalam belajar adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang menarik agar siswa dapat belajar dengan mudah dan menyenangkan. Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Pengertian lain adalah cara-cara guru untuk menyajikan pelajaran agar dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Semakin baik metode mengajar yang digunakan maka semakin efektif juga pencapaian tujuan pembelajaran.¹⁰ Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai turut menentukan berhasil atau tidaknya seorang guru dalam melaksanakan pembelajarannya. Keberhasilan suatu pembelajaran biasanya dilihat dari seberapa besar tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang disampaikan.

Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung pada kelas IV yang digunakannya masih memanfaatkan metode pembelajaran ceramah dan

⁹ Laura yufi, *Problematika Pengajaran Sejarah*, dalam web <http://laura-yuficom.blogspot.com/2010/03/problematika-pengajaran-sejarah-dan.html> diakses pada tanggal 29 september 2014

¹⁰ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Pustaka setia, 1997) hal. 52-53

pemberian tugas, sehingga siswa kurang berfikir kreatif. Permasalahan umum yang dihadapi siswa adalah sulitnya memahami materi yang disampaikan hanya dengan ceramah saja, karena materi pelajaran yang mereka pelajari adalah ilmu sejarah. Selain itu mata pelajaran sejarah kebudayaan islam (SKI) dilakukan pada jam terakhir yakni jam ke lima sekitar 11.30 sampai 12.40. hal ini juga menjadi kendala yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.¹¹

Hasil observasi peneliti di SD Islam Miftahul Huda juga menyatakan bahwa ketika peserta didik kelas IV sedang mengikuti pembelajaran di dalam kelas, khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sangat perlu adanya perhatian. Banyak siswa yang sibuk ngobrol sendiri ketika guru menjelaskan materi. Bahkan ketika guru menyuruh peserta didik untuk bertanya seputar materi yang telah dijelaskan, peserta didik hanya diam, entah diam tersebut bermakna paham atau bingung. Ada juga peserta didik yang asyik bermain, bahkan ketika ditinggal keluar sebentar oleh guru, banyak peserta didik yang keluar masuk kelas dan membuat gaduh. Padahal saat itu guru telah memberikan tugas kepada peserta didik.¹²

Hasil wawancara dengan Bapak Muchamad Adibi selaku Guru Sejarah Kebudayaan Islam SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung juga terdapat kendala dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Beliau mengatakan bahwa,

¹¹ Hasil pengamatan terhadap peserta didik kelas IV SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung pada tanggal 12 oktober 2016

¹² Hasil observasi terhadap peserta didik kelas IV SDI miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung pada 12 oktober 2016.

“Selama ini metode pembelajaran yang saya terapkan adalah metode ceramah dan penugasan. kendala selama proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang saya hadapi adalah kurangnya minat membaca peserta didik terhadap materi-materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, selain itu jadwal mengajarnya itu di jam akhir. Jadi anak-anak itu sudah lelah”.¹³ Adapun instrument wawancara sebagaimana terlampir.

Hasil belajar peserta didik pada nilai akumulasi mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pun kurang begitu memuaskan. Dari jumlah peserta didik 18, hanya 44 % atau 8 peserta didik yang tuntas dengan nilai diatas KKM. Sedangkan sisanya yaitu 56 % atau 10 peserta didik belum tuntas dengan nilai dibawah KKM. Padahal KKM yang ditetapkan pada mata pelajaran SKI adalah 75, mengingat tingkat kesulitan terhadap materi tersebut. Namun masih ada peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah KKM. Adapun nilai selengkapnya sebagaimana terlampir.¹⁴

Pembelajaran berkelompok sudah pernah digunakan untuk menyampaikan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Akan tetapi, kegiatan kelompok tersebut bukan pembelajaran kooperatif. Tujuan dari kerja kelompok hanya menyelesaikan tugas. Kegiatan belajar mengajar biasanya didominasi oleh siswa yang pandai, sementara siswa yang kemampuannya rendah kurang berperan dalam mengerjakan tugas kelompok, hal tersebut belum menunjukkan adanya kerjasama antar siswa. Selain itu siswa tidak

¹³ Wawancara khusus dengan Guru SKI Kelas IV SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung pada 8 oktober 2016.

¹⁴ Dokumentasi Nilai SKI Kelas IV SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung pada tanggal 15 oktober 2016

dilatihkan untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan menghargai pendapat orang lain.

Belajar kelompok secara tradisional seperti ini menyebabkan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam yang diperoleh peserta didik berkemampuan rendah kurang maksimal dan adanya kesenjangan yang terlalu jauh antara hasil belajar siswa yang pandai dengan hasil belajar siswa yang kurang pandai. Apabila keadaan ini didiamkan akan menyebabkan peserta didik yang pandai mendapatkan hasil belajar tinggi dan siswa yang kurang pandai akan mendapat hasil belajar yang rendah. Kerjasama antar siswa yang tidak terjalin dapat mengakibatkan rasa individual yang tinggi yang dapat menyebabkan keegoisan individu, hasil belajar yang tidak merata, dan kurangnya keterampilan sosial siswa untuk mengemukakan pendapat dan ide yang dimilikinya.

Guru menanggulangi masalah-masalah yang ada dengan berbagai usaha. Salah satu usaha yang dilakukan guru adalah menyampaikan pelajaran kepada peserta didik. Penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran.¹⁵

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mengimplemantasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan metode

¹⁵ Hamdani, *Strategi Belajar Mngajar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), hal. 80

mengajar adalah alat yang merupakan bagian dari perangkat alat dan cara dalam pelaksanaan strategi belajar mengajar. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan penting.¹⁶ Dan strategi belajar mengajar merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan belajar, maka metode mengajar merupakan alat pula untuk menapai tujuan belajar.¹⁷

Melihat fenomena tersebut, maka perlu ditetapkan suatu sistem pembelajaran yang melibatkan peran peserta didik secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, guna meningkatkan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam. Salah satu metode dalam model pembelajaran kooperatif adalah *two Stay Two Stray* dalam bahasa Indonesia yang berarti dua tinggal dua tamu. Struktur pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* yaitu dalam satu kelompok terdiri dari empat siswa yang nantinya dua siswa bertugas sebagai pemberi informasi bagi tamunya dan dua siswa lagi bertamu kekelompok lain secara terpisah yang dikembangkan oleh Spencer Kagan. Metode ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik.¹⁸

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* untuk

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006) hal. 147

¹⁷ Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 3

¹⁸ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatik* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014) Hal. 207

Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Peserta Didik Kelas IV SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi isra' mi'raj Nabi Muhammad Saw melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* kelas IV SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung?
2. Bagaimana peningkatan kerjasama peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi isra' mi'raj Nabi Muhammad Saw melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* kelas IV SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam materi isra' mi'raj Nabi Muhammad Saw melalui model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* peserta didik kelas IV SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah berikut:

1. Untuk memaparkan peningkatan keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi isra' mi'raj Nabi Muhammad Saw melalui model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* kelas IV SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung
2. Untuk memaparkan peningkatan kerjasama peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi isra' mi'raj Nabi Muhammad Saw melalui model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* kelas IV SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung
3. Untuk memaparkan peningkatan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam materi isra' mi'raj Nabi Muhammad Saw melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* kelas IV SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam mengembangkan Sejarah Kebudayaan Islam dan membangun konsep serta dapat menjadi pengalaman dalam usaha mempelajari dan

menggunakan kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) dalam kaitannya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

2. Secara Praktis

a. Manfaat bagi kepala SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung

Sebagai masukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk SD/MI.

b. Manfaat bagi guru SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung

Untuk menambah pengetahuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, guru akan lebih mengetahui tentang model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*.

c. Manfaat bagi peserta didik SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung

Sebagai penambah motivasi, minat belajar, keaktifan serta kerja sama peserta didik sehingga berdampak pada hasil belajar peserta.

d. Manfaat bagi peneliti lain

Sebagai wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui strategi pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dalam pembelajaran di madrasah atau sekolah dan menjadikan bekal bagi guru yang profesional kelak.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran dalam memahami istilah yang digunakan pada judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik kelas IV SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung”.

1. Penerapan

Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktikkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.¹⁹

2. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota harus saling bekerjasama dan saling membantu untuk memahami materi

¹⁹ Riska Andrilla, *Penerapan Stakeholder relationship manajemen plus (SRM+) dalam pengelolaan community development di area operasional total E&P Indonesia*, (jurnal ilmu komunikasi, 2014) hal: 336

pelajaran. Belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.²⁰

3. *Two Stay Two Stray*

Model pembelajaran tipe *two stay two stray* ini dapat diartikan dua tinggal dua pergi. Model pembelajaran ini siswa dibentuk kelompok. Masing-masing kelompok anggotanya empat orang. Siswa bekerja sama dalam kelompok dan setelah selesai dua orang masing-masing kelompok menjadi tamu kelompok lainnya. Dua orang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi ke tamu mereka. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri melaporkan temuan mereka dari kelompok lain. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka²¹

4. Keaktifan

Keaktifan adalah segala sesuatu kegiatan perubahan tingkah laku individu dengan melakukan interaksi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan.²²

5. Kerjasama

Kerjasama adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang secara berkelompok untuk mencapai tujuan bersama.²³

²⁰ Isjoni. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hal. 23

²¹ Agus Suprijono. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009) hal. 93-94

²² Shodik Sunandar, *Hakikat Keaktifan Belajar*, dalam web <http://m4y-a5a.blogspot.com/2012/05/hakikat-keaktifan-belajar.html> diakses pada 26 november 2016

²³ Hendriansyah Dahlan, *Pengertian Kerjasama*, dalam web <http://hendriansdiamond.blogspot.co.id/2012/01/pengertian-kerjasama.html?m=1> diakses pada 26 november 2016

6. Hasil belajar

Pada dasarnya hasil belajar adalah kemampuan yang berupa keterampilan dan perilaku baru sebagai akibat dari latihan atau pengalaman yang diperoleh. Dalam hal ini, Gagne dan Briggs mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan yang diperoleh seseorang sesudah mengikuti proses belajar. Lebih jauh dalam hubungannya dengan hasil belajar Gagne dan Briggs mengemukakan adanya lima kemampuan yang diperoleh seseorang sebagai hasil belajar yaitu keterampilan intelektual, strategi, kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik dan sikap²⁴

7. Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam dalam kurikulum adalah salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati sejarah Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (way of life) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, keteladanan, penggunaan pengalaman, dan pembiasaan.²⁵

²⁴ Rosma Hartini Sam's, *Model Penelitian...*, hal.33

²⁵ Departemen agama RI, *Kurikulum 2004 standar kompetensi*, (Jakarta: Direktorat Jenderal kelembagaan Agama Islam, 2004) hal. 64

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

Bagian awal, terdiri dari sampul (sampul luar), halaman kosong, halaman judul, nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian inti, terdiri dari lima bab masing-masing bab berisi sub-sub bab antara lain:

BAB I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis tindakan, definisi istilah dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: kajian teori (model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*, belajar, hasil belajar, kajian sejarah kebudayaan islam (SKI), penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, indikator keberhasilan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang berisi deskripsi dan paparan data penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi / saran

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan/skripsi, dan daftar riwayat hidup.